



SPRITUALITAS DAN HERMENEUTIK ALKITAB BAGI KEHIDUPAN SOSIAL

(Spirituality and Biblical Hermeneutics for Social Life)

Glenn Deo Mangero¹, Irmayani Tamba², Rivan Novrit Benu³

¹²³STT Bethel Indonesia Jakarta

21111020@sttbi.ac.id

Diterima: 23 Januari 2022; Direvisi: 23 April 2022; Diterbitkan 31 Mei 2022

Abstract

Christian spirituality is vital in addressing various social challenges in modern society, particularly in Indonesia's multicultural context. Biblical hermeneutics, as an interpretative approach, enables Christians to comprehend biblical values contextually, making them relevant in responding to issues such as interreligious tensions, social injustice, and the impact of digital technology. This research explores the role of biblical hermeneutics in shaping Christian spirituality that contributes to social life, particularly in fostering harmony and justice. The study employs a qualitative approach based on literature review, analyzing the works of Paul Ricoeur and Gustavo Gutiérrez, along with data from various academic sources. The results indicate that contextual biblical hermeneutics can guide Christians in engaging inclusively and advocating for social justice. Digital technology also influences spiritual life, but biblical hermeneutics can help Christians use technology wisely. In conclusion, biblical hermeneutics can be an effective tool for social transformation and creating a more just and meaningful society.

Keywords: *Biblical hermeneutics; Christian spirituality; social justice; multiculturalism; digital technology*

Abstrak

Spiritualitas Kristen berperan penting dalam menghadapi berbagai tantangan sosial di masyarakat modern, terutama di Indonesia yang multikultural. Hermeneutik Alkitab, sebagai pendekatan interpretatif, memungkinkan umat Kristen memahami nilai-nilai Alkitab secara kontekstual, sehingga relevan dalam menjawab isu-isu seperti ketegangan antaragama, ketidakadilan sosial, dan pengaruh teknologi digital. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi peran hermeneutik Alkitab dalam membentuk spiritualitas Kristen yang berkontribusi pada kehidupan sosial, terutama dalam menciptakan harmoni dan keadilan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka, dengan analisis terhadap karya Paul Ricoeur dan Gustavo Gutiérrez, serta data dari berbagai sumber akademis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hermeneutik Alkitab kontekstual mampu membimbing umat Kristen dalam berinteraksi secara inklusif dan memperjuangkan keadilan sosial. Teknologi digital juga mempengaruhi kehidupan spiritual, namun hermeneutik Alkitab dapat membantu umat Kristen memanfaatkan teknologi secara bijak. Kesimpulannya, hermeneutik Alkitab dapat menjadi alat transformasi sosial yang efektif dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan bermakna.

Kata kunci: Hermeneutik Alkitab; spiritualitas Kristen; keadilan sosial; multikulturalisme; teknologi digital

PENDAHULUAN

Spiritualitas Kristen dalam kehidupan sosial telah menjadi topik penting dalam berbagai kajian teologis, terutama di tengah perubahan sosial yang pesat. Hermeneutik Alkitab, sebagai pendekatan ilmiah untuk memahami teks suci, memainkan peran penting dalam membentuk cara umat Kristen berinteraksi dengan sesama dalam masyarakat.¹ Paul Ricoeur menegaskan bahwa proses penafsiran Alkitab tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial pembaca, yang berarti bahwa penerapan nilai-nilai Alkitab harus selalu disesuaikan dengan realitas sosial yang dihadapi.² Dalam konteks Indonesia yang penuh keragaman budaya dan agama, hermeneutik yang kontekstual menjadi sangat relevan untuk menjaga keseimbangan antara keyakinan religius dan interaksi sosial. Hal ini menjadi semakin penting seiring dengan meningkatnya konflik antaragama yang sering kali terjadi di wilayah-wilayah tertentu.

Indonesia, dengan latar belakang multikultural dan multireligius, sering menghadapi tantangan sosial yang kompleks. Salah satu tantangan utama adalah meningkatnya ketegangan berbasis agama yang sering kali memicu konflik horizontal. Berdasarkan data dari *Komnas HAM*, kasus kekerasan berbasis agama di Papua mencapai 32 kasus dalam kurun waktu 2021-2022, yang menunjukkan perlunya pendekatan spiritual yang lebih mendalam untuk membangun harmoni sosial.³ Hermeneutik Alkitab yang diterapkan secara kontekstual dapat menjadi salah satu solusi untuk menjembatani perbedaan antaragama, terutama dalam masyarakat yang plural.⁴ Dengan menerapkan prinsip kasih dan keadilan yang diajarkan dalam Alkitab, umat Kristen dapat berperan aktif dalam menciptakan masyarakat yang lebih inklusif.

Di sisi lain, generasi muda Indonesia menghadapi tantangan sekularisme yang semakin mengikis relevansi nilai-nilai tradisional. Berdasarkan *Survei Persepsi dan Sikap Generasi Muda Terhadap Intoleransi dan Ekstremisme 2020*, sebanyak 68%

¹ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018), 3-5.

² Paul Ricoeur, *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics* (Evanston, IL: Northwestern University Press, 1974).

³ Kennial Laia, "Catatan Pelanggaran HAM di Tanah Papua Pada 2021," *Betahita*, 2022, <https://betahita.id/news/detail/7170/catatan-pelanggaran-ham-di-tanah-papua-pada-2021.html.html>.

⁴ Steven Yong, "Rule of Love and Rule of Faith in Augustine's Hermeneutics: A Complex Dialectic of the Twofold Rules," *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 207-18, <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.499>.

generasi muda di perkotaan mengadopsi pandangan pluralis dan sekuler.⁵ Hal ini memicu kekhawatiran di kalangan gereja mengenai bagaimana menjaga relevansi nilai-nilai Alkitab bagi generasi muda. Hermeneutik yang kontekstual dapat memberikan jawaban dengan menawarkan cara-cara baru untuk menafsirkan ajaran Alkitab dalam konteks modern. Dengan demikian, generasi muda dapat tetap berpegang pada prinsip-prinsip spiritual yang kuat, sambil tetap mampu beradaptasi dengan realitas sosial yang terus berubah. Selain itu, ketimpangan sosial di Indonesia juga semakin memburuk, yang menciptakan tantangan lain bagi spiritualitas Kristen. Dalam hal ini, ajaran Alkitab tentang keadilan sosial, seperti yang terdapat dalam Mikha 6:8, sangat relevan. Hermeneutik Alkitab yang berfokus pada keadilan sosial dapat memberikan panduan teologis untuk mengatasi ketidakadilan ekonomi ini. Dengan memahami ajaran Alkitab secara kontekstual, umat Kristen dapat berperan dalam menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara.

Teologi pembebasan yang dipopulerkan oleh *Gustavo Gutiérrez* juga relevan dalam menjawab tantangan sosial di Indonesia. Gutiérrez menekankan bahwa teologi harus berfokus pada pembebasan dari ketidakadilan dan penindasan, dengan Alkitab sebagai panduan utama.⁶ Dalam konteks Indonesia, di mana ketimpangan sosial dan penindasan terhadap kelompok-kelompok tertentu masih terjadi, hermeneutik Alkitab yang berbasis pada teologi pembebasan dapat menjadi alat penting untuk transformasi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa spiritualitas Kristen harus tidak hanya bersifat personal tetapi juga sosial, dengan fokus pada pembebasan dan keadilan. Ajaran-ajaran ini memberikan dasar yang kuat bagi umat Kristen untuk terlibat aktif dalam memperjuangkan keadilan sosial.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan, mengingat berbagai tantangan yang dihadapi masyarakat Indonesia saat ini. Konflik berbasis agama, ketidakadilan sosial, pengaruh sekularisme, dan dampak digitalisasi menuntut pendekatan spiritualitas Kristen yang lebih relevan dan kontekstual. Hermeneutik Alkitab, dengan pendekatan yang tepat, dapat menjadi alat yang efektif untuk menjawab tantangan-tantangan ini dan membantu menciptakan masyarakat yang lebih adil, inklusif, dan penuh kasih.

⁵ International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) and Jaringan GUSDURian, "Survei Persepsi dan Sikap Generasi Muda terhadap Intoleransi dan Ekstremisme 2020," *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) GUSDURian, Jaringan*, 2020.

⁶ Gustavo Gutiérrez, *A Theology of Liberation* (Maryknoll: Orbis Books, 1971).

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran hermeneutik Alkitab dalam membentuk spiritualitas yang berkontribusi pada kehidupan sosial di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*literature study*), di mana sumber-sumber primer dan sekunder yang relevan dengan topik spiritualitas Kristen dan hermeneutik Alkitab di dalam kehidupan sosial dikaji secara mendalam. Penelitian ini berfokus pada analisis teks-teks Alkitab serta interpretasi teologis yang berhubungan dengan peran spiritualitas dalam membentuk kehidupan sosial yang lebih inklusif dan adil. Sumber-sumber literatur utama, seperti karya Paul Ricoeur dan Gustavo Gutiérrez, akan digunakan sebagai landasan teoretis untuk memahami dinamika hermeneutik dalam konteks sosial. Data yang dikumpulkan berasal dari buku, jurnal, laporan, dan artikel akademis yang kemudian dianalisis secara kritis untuk mengeksplorasi hubungan antara ajaran Alkitab dan penerapannya dalam konteks sosial modern, terutama dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Relevansi Hermeneutik Alkitab dalam Menjawab Tantangan Sosial Modern

Indonesia sudah masuk dalam era globalisasi yang membawa masalah kompleks, masyarakat modern dihadapkan pada berbagai tantangan sosial yang menuntut respons teologis yang adaptif dan relevan. Hermeneutik Alkitab, sebagai ilmu penafsiran teks-teks suci, seharusnya menyediakan pendekatan yang signifikan bagi umat Kristen untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai alkitabiah dalam situasi sosial yang dinamis. Hermeneutik bukan hanya ilmu yang mengkaji Alkitab secara eksklusif, melainkan inklusif agar ramah dengan keragaman di Indonesia. Penelitian ini mengungkapkan bahwa hermeneutik kontekstual, seperti yang diusulkan oleh Paul Ricoeur, dapat menjadi usulan untuk membangun kesadaran umat Kristen untuk tidak hanya berpegang pada teks Alkitab secara literal, tetapi juga menafsirkannya dalam dialog dengan realitas sosial dan kultural yang terus berubah.⁷

⁷ John Christianto Simon, "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 93–110, <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.

Ricoeur menjelaskan teks dianggap sebagai sesuatu yang "berjarak" dari penulis dan pembacanya, yang memerlukan keterlibatan aktif dari pembaca untuk membangun makna yang relevan bagi konteks mereka. Proses ini disebut *appropriation*, di mana umat Kristen menghidupkan kembali teks Alkitab melalui interaksi dengan situasi sosial mereka sendiri.⁸ Prinsip-prinsip fundamental seperti keadilan, kasih, dan perdamaian yang diajarkan dalam Alkitab harus diterapkan dengan memperhatikan konteks sosial-politik saat ini, yang mencakup ketegangan antaragama, ketidaksetaraan ekonomi, dan konflik identitas. Misalnya, prinsip kasih dalam Matius 22:39, yang menyerukan untuk "mengasihi sesama seperti diri sendiri," dapat dipahami sebagai panggilan untuk mempromosikan harmoni sosial di tengah pluralitas agama yang kerap menimbulkan konflik di Indonesia.⁹

Pendekatan hermeneutik kontekstual ini memungkinkan Alkitab untuk tetap relevan dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia. Masyarakat yang terdiri dari berbagai agama, budaya, dan etnis, sering kali mengalami konflik yang disebabkan oleh perbedaan keyakinan. Penafsiran yang terlalu eksklusif terhadap teks Alkitab dapat memperburuk ketegangan ini, sementara hermeneutik yang kontekstual menawarkan alat untuk menjembatani perbedaan dan mendorong dialog lintas agama. Seperti yang dikemukakan oleh David Tracy, teologi publik harus bersifat dialogis, di mana teks keagamaan ditafsirkan secara terbuka dengan memperhitungkan pluralitas perspektif kontemporer.¹⁰ Dengan demikian, hermeneutik Alkitab tidak hanya bersifat teologis tetapi juga praktis, karena dapat diaplikasikan sebagai dasar untuk menciptakan kerukunan di tengah masyarakat yang beragam.

Hermeneutik Alkitab juga relevan dalam menjawab tantangan keadilan sosial di era modern. Penelitian ini menemukan bahwa ajaran Alkitab tentang keadilan, yang tertuang dalam berbagai teks seperti Mikha 6:8, memberikan landasan moral untuk melawan ketidakadilan sosial, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, yang masih bergulat dengan ketimpangan ekonomi dan marginalisasi kelompok tertentu. Lebih lanjut, hermeneutik Alkitab juga berfungsi sebagai alat untuk

⁸ Paul Ricoeur, *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*, ed. John B. Thompson (Cambridge: Cambridge University Press, 2016), 154.

⁹ Efesus Suratman et al., "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih," in *Prosiding Pelita Bangsa*, vol. 1, 2021, 1–10, <https://doi.org/10.1177/1468795X17700645.8>.

¹⁰ David Tracy, *Plurality and Ambiguity: Hermeneutics, Religion, Hope* (Chicago: University of Chicago Press, 1987), 48.

memperkuat kesadaran moral dalam menghadapi krisis identitas di era postmodern. Krisis ini terjadi ketika nilai-nilai tradisional yang diwariskan oleh generasi sebelumnya mengalami dekonstruksi oleh paham relativisme dan pluralisme moral yang diusung oleh postmodernisme. Dalam konteks ini, hermeneutik Alkitab menjadi penting sebagai penuntun bagi umat Kristen dalam membangun kembali fondasi moral mereka, terutama mengenai isu-isu seperti hak asasi manusia dan kesetaraan. Ajaran Alkitab tentang tanggung jawab sosial dalam Amsal 31:8-9, yang menegaskan pentingnya membela hak orang yang tertindas, menjadi sangat relevan sebagai prinsip moral yang memandu umat Kristen dalam merespons isu-isu global seperti kemiskinan, diskriminasi, dan ketidakadilan hukum.

Peran Spiritualitas Kristen dalam Membangun Keadilan Sosial

Keadilan sosial merupakan salah satu isu yang paling mendesak dalam masyarakat modern, terutama di negara-negara berkembang seperti Indonesia, di mana ketimpangan ekonomi dan marginalisasi sosial menjadi tantangan yang berkelanjutan.¹¹ Spiritualitas Kristen, jika dipahami dan diterapkan secara tepat, memiliki potensi besar dalam merespons ketidakadilan ini. Penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas Kristen yang berakar pada penafsiran Alkitab menawarkan kerangka moral yang kuat untuk mendorong terciptanya masyarakat yang lebih adil.¹² Teks-teks Alkitab, terutama dalam kitab nabi-nabi Perjanjian Lama, sering kali menekankan pentingnya keadilan sosial sebagai salah satu prinsip inti iman Kristen. Mikha 6:8, misalnya, menyatakan bahwa Tuhan menuntut umat-Nya untuk “berbuat adil, mencintai kesetiaan, dan hidup dengan rendah hati di hadapan Tuhan.” Ajaran ini tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga memiliki aplikasi praktis yang kuat dalam konteks sosial modern.

Gustavo Gutiérrez mengkaji tentang teologi pembebasan, spiritualitas Kristen dipandang bukan hanya sebagai pengalaman pribadi, melainkan sebagai alat pembebasan dari struktur-struktur ketidakadilan yang menindas. Gutiérrez berpendapat bahwa teologi harus berorientasi pada transformasi sosial, di mana iman tidak hanya diwujudkan dalam ibadah, tetapi juga dalam tindakan nyata untuk memperjuangkan

¹¹ Gernaida K. R. Pakpahan dan Abraham Yosua Taneo, “Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur,” *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36, <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>.

¹² Gernaida K R Pakpahan, “Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia,” *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66.

keadilan bagi mereka yang tertindas.¹³ Pandangan ini menggarisbawahi bahwa spiritualitas Kristen tidak dapat dipisahkan dari tanggung jawab sosial. Dalam konteks Indonesia, di mana ketidaksetaraan ekonomi kerap kali memarginalkan kelompok-kelompok tertentu, spiritualitas Kristen yang berlandaskan Alkitab dapat menjadi pendorong utama bagi keterlibatan aktif umat dalam memperjuangkan hak-hak kelompok yang terpinggirkan, seperti masyarakat miskin, buruh, dan kelompok minoritas.

Penafsiran Alkitab secara kontekstual memainkan peran penting dalam mengartikulasikan spiritualitas yang peduli pada keadilan sosial. Hermeneutik kontekstual, seperti yang dijelaskan oleh Paul Ricoeur di atas, menekankan bahwa pembaca tidak hanya memahami teks berdasarkan apa yang tertulis, tetapi juga bagaimana teks tersebut dapat diterapkan dalam realitas sosial yang dihadapi. Dengan demikian, teks-teks Alkitab yang berbicara tentang keadilan dan kasih terhadap sesama tidak hanya dilihat sebagai ajaran moral umum, tetapi sebagai panggilan untuk bertindak di tengah ketidakadilan yang ada di masyarakat.¹⁴ Umat Kristen yang memahami spiritualitas mereka melalui lensa hermeneutik ini akan terdorong untuk berperan aktif dalam memperjuangkan keadilan di berbagai bidang, mulai dari hak-hak buruh, kesetaraan gender, hingga perlindungan lingkungan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keadilan sosial dalam spiritualitas Kristen tidak hanya menyangkut redistribusi sumber daya ekonomi, tetapi juga mengandung dimensi moral dan spiritual yang mendalam. Dalam Amsal 31:8-9, umat Kristen didorong untuk "membuka mulut bagi orang yang bisu, untuk hak semua orang yang merana." Ini menegaskan bahwa keadilan tidak hanya menyangkut tindakan praktis, tetapi juga advokasi bagi mereka yang tidak memiliki suara di dalam sistem sosial yang menindas. Dengan demikian, spiritualitas Kristen yang sejati mengintegrasikan tindakan praktis dengan refleksi teologis yang mendalam tentang tanggung jawab sosial.

¹³ G. Gutiérrez, *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation* (New York: Orbis Books, 1973), 15.

¹⁴ Monica G. CH. Pakasi, Art Sam, dan Aan, "Pemeriksaan Keadilan menurut Kajian Hermeneutik Amos 5: 7-13," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 75–81.

Di Indonesia, ketimpangan ekonomi yang mencolok masih menjadi tantangan besar, di mana 20% penduduk terkaya menguasai lebih dari 45% kekayaan nasional.¹⁵ Ketimpangan ini tidak hanya menciptakan jurang ekonomi yang semakin lebar, tetapi juga meningkatkan risiko konflik sosial. Dalam konteks ini, spiritualitas Kristen yang berlandaskan Alkitab dapat menjadi kekuatan transformasi yang mendorong umat beriman untuk terlibat dalam upaya-upaya pemberdayaan masyarakat. Misalnya, gereja-gereja di Indonesia dapat berperan dalam program-program pembangunan ekonomi berbasis komunitas, di mana umat diajak untuk mengambil bagian aktif dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui pendidikan, pelatihan kerja, dan inisiatif-inisiatif ekonomi berbasis keadilan.

Spiritualitas Kristen yang berfokus pada keadilan sosial juga menuntut keberanian untuk mengadvokasi perubahan struktural dalam masyarakat. Berdasarkan analisis teologi pembebasan, ketidakadilan sosial sering kali disebabkan oleh struktur-struktur ekonomi dan politik yang menindas, yang hanya dapat diatasi melalui perubahan sistemik. Ini berarti bahwa umat Kristen harus berani menghadapi ketidakadilan struktural dengan mendukung reformasi hukum, kebijakan sosial, dan distribusi ekonomi yang lebih adil. Dalam hal ini, spiritualitas Kristen tidak hanya menjadi refleksi moral pribadi, tetapi juga menjadi alat advokasi untuk membangun tatanan sosial yang lebih adil dan merata. Secara keseluruhan, peran spiritualitas Kristen dalam membangun keadilan sosial sangatlah signifikan. Melalui penafsiran Alkitab yang kontekstual, umat Kristen dapat memahami bahwa iman mereka tidak hanya diwujudkan dalam relasi vertikal dengan Tuhan, tetapi juga dalam relasi horizontal dengan sesama. Keadilan sosial yang diperjuangkan oleh spiritualitas Kristen tidak hanya mencakup tindakan amal, tetapi juga advokasi untuk mengubah struktur-struktur sosial yang tidak adil. Oleh karena itu, penelitian ini menyimpulkan bahwa spiritualitas Kristen, ketika diartikulasi melalui hermeneutik yang kontekstual, dapat menjadi kekuatan transformasi yang nyata dalam mengatasi ketidakadilan sosial di Indonesia.

¹⁵ Tri Wibowo, "Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap Income Inequality and Middle Income Trap," *Kajian Ekonomi Keuangan* 20, no. 2 (2016): 112–32, <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>.

Dampak Teknologi Digital terhadap Kehidupan Spiritual dan Sosial

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan sosial umat manusia, termasuk dalam kehidupan spiritual umat Kristen. Penelitian ini menunjukkan bahwa dampak teknologi digital terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat Kristen bersifat ambivalen.¹⁶ Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar bagi gereja untuk memperluas jangkauan pelayanan mereka melalui platform online dan media sosial. Namun, di sisi lain, ada dampak negatif yang signifikan terhadap kualitas interaksi sosial dan kehidupan spiritual individu. Sherry Turkle dalam bukunya *Reclaiming Conversation* menyoroti bahwa teknologi, meskipun menghubungkan orang secara virtual, sering kali mengurangi kualitas percakapan yang mendalam dan bermakna.¹⁷ Penelitian ini menemukan bahwa perubahan ini mempengaruhi cara umat Kristen berinteraksi satu sama lain dan mempengaruhi bagaimana mereka menjalani spiritualitas mereka dalam konteks komunitas.

Salah satu tantangan utama yang dihadapi umat Kristen dalam era digital adalah erosi interaksi sosial yang bermakna. Teknologi digital, terutama media sosial, telah menggeser cara manusia berkomunikasi, di mana percakapan tatap muka yang intim sering kali digantikan oleh interaksi singkat melalui layar. Turkle menyebut fenomena ini sebagai "krisis percakapan," di mana kualitas hubungan manusia menjadi dangkal akibat ketergantungan pada teknologi.¹⁸ Dalam konteks spiritualitas Kristen, hal ini berpotensi melemahkan dimensi relasional yang sangat penting dalam iman Kristen, yang menekankan kasih kepada sesama, persekutuan, dan komunitas. Dalam gereja, interaksi yang bermakna antara jemaat dan pemimpin gereja, serta di antara sesama jemaat, menjadi kunci dalam memperkuat iman dan membangun spiritualitas yang kuat. Hermeneutik Alkitab yang diterapkan dalam konteks era digital dapat memberikan panduan bagi umat Kristen untuk menavigasi tantangan ini. Hermeneutik memungkinkan teks Alkitab untuk ditafsirkan ulang sesuai dengan konteks zaman, termasuk dampak teknologi dalam kehidupan spiritual. Sebagai contoh, prinsip kasih dalam 1 Korintus 13:4-7, yang menekankan kesabaran, kasih yang tidak mementingkan

¹⁶ Priskila Issak Benyamin, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia, "Penggunaan 'Platform' Digital pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.

¹⁷ Sherry Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (New York: Penguin Books, 2015).

¹⁸ Turkle, 16.

diri sendiri, dan pengampunan, dapat menjadi kerangka moral bagi umat Kristen dalam interaksi sosial digital mereka. Di era di mana interaksi sering kali dipenuhi oleh percakapan singkat, dangkal, atau bahkan penuh konflik di media sosial, penafsiran Alkitab yang kontekstual dapat menegaskan pentingnya menjaga kualitas interaksi yang berlandaskan pada nilai-nilai kasih dan kesabaran, baik dalam komunikasi langsung maupun melalui teknologi digital.

Penelitian ini juga menemukan bahwa teknologi digital, jika digunakan secara bijak, dapat memperkuat kehidupan spiritual melalui aksesibilitas yang lebih besar terhadap sumber daya rohani. Gereja-gereja di seluruh dunia telah memanfaatkan platform digital untuk mengadakan ibadah online, kelas Alkitab, dan komunitas doa virtual. Ini memungkinkan umat yang tidak dapat hadir secara fisik tetap terhubung dengan kehidupan rohani mereka. Namun, meskipun teknologi ini menawarkan akses yang lebih mudah, ada risiko bahwa kehadiran fisik dan persekutuan yang mendalam—unsur penting dalam kehidupan berkomunitas Kristen—bisa tergantikan oleh hubungan yang lebih individualistis dan kurang intim. Dietrich Bonhoeffer, dalam *Life Together*, menekankan pentingnya persekutuan fisik sebagai landasan yang tidak tergantikan dalam kehidupan spiritual yang sehat.¹⁹ *Life Together* Ini menunjukkan bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang bermanfaat, spiritualitas Kristen yang sejati membutuhkan keseimbangan antara interaksi digital dan persekutuan tatap muka yang autentik.

Era digital juga membawa tantangan dalam hal pencarian makna dan identitas. Di tengah arus informasi yang begitu deras, umat Kristen sering kali kesulitan memisahkan antara hal-hal yang benar-benar penting secara spiritual dan hal-hal yang dangkal. Teknologi, dengan segala kemudahan aksesnya, dapat menjadi gangguan yang menghalangi refleksi spiritual yang mendalam dan kontemplasi. Dalam hal ini, hermeneutik Alkitab dapat membantu mengarahkan kembali fokus umat Kristen pada nilai-nilai inti yang diajarkan dalam Alkitab, seperti pencarian kebenaran, kebijaksanaan, dan kesederhanaan. Ini relevan dengan konteks digital saat ini di mana umat sering kali terjebak dalam arus konsumsi informasi yang tidak berarti dan kehilangan fokus pada tujuan spiritual mereka.

¹⁹ Dietrich Bonhoeffer, *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community* (Harper & Row, 2009), 27.

Spiritualitas Kristen yang relevan di era digital harus menekankan pentingnya pengendalian diri, refleksi, dan pembentukan kebiasaan spiritual yang disiplin dalam penggunaan teknologi. Ajaran Alkitab tentang disiplin spiritual, seperti yang ditemukan dalam Galatia 5:22-23, yang menyebutkan buah Roh termasuk pengendalian diri, dapat diaplikasikan untuk membimbing umat Kristen dalam mengatur penggunaan teknologi.²⁰ Ini penting untuk menjaga agar teknologi tetap menjadi alat yang melayani tujuan spiritual, bukan sebagai sesuatu yang mengendalikan hidup mereka. Dengan demikian, hermeneutik Alkitab dalam konteks digital bukan hanya membantu umat Kristen memahami teks-teks Alkitab, tetapi juga membentuk kebiasaan dan sikap yang bijak dalam menggunakan teknologi untuk tujuan rohani. Dampak teknologi digital terhadap kehidupan spiritual dan sosial umat Kristen sangat kompleks.²¹ Di satu sisi, teknologi menawarkan peluang besar untuk memperluas jangkauan pelayanan dan memperkuat kehidupan rohani, tetapi di sisi lain, ada risiko degradasi kualitas interaksi sosial dan spiritual. Hermeneutik Alkitab yang diterapkan dalam konteks digital dapat memberikan panduan etis dan moral yang membantu umat Kristen menavigasi era digital dengan lebih bijak. Dengan menjaga keseimbangan antara manfaat teknologi dan kebutuhan akan persekutuan yang mendalam, spiritualitas Kristen di era digital dapat tetap relevan dan bermakna.

KESIMPULAN

Hermeneutik Alkitab memiliki relevansi yang kuat dalam menjawab berbagai tantangan sosial di masyarakat modern, khususnya dalam konteks Indonesia yang multikultural. Penafsiran kontekstual, sebagaimana diungkapkan oleh Paul Ricoeur, memberi kesempatan bagi teks-teks Alkitab untuk diinterpretasikan ulang sesuai dengan situasi sosial-kultural yang dihadapi umat Kristen. Pendekatan ini mampu meredakan ketegangan antaragama, mempromosikan dialog lintas keyakinan, serta berperan aktif dalam menciptakan harmoni sosial di tengah keragaman masyarakat. Hermeneutik

²⁰ Frans Pantan et al., "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 Pada Lembaga Keagamaan," *KURIOS (Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.

²¹ Yoel Betakore, "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas dalam Pendidikan Agama," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–83.

Alkitab, dalam hal ini, bukan hanya bersifat teologis tetapi juga berfungsi praktis dalam membentuk masyarakat yang lebih inklusif dan penuh kasih.

Spiritualitas Kristen yang berakar pada penafsiran Alkitab juga berperan besar dalam mendorong keadilan sosial. Ajaran-ajaran tentang keadilan, seperti yang dipaparkan dalam teologi pembebasan Gustavo Gutiérrez, menekankan pentingnya keterlibatan umat Kristen dalam melawan ketidakadilan dan menindas struktur sosial yang mengekang. Hermeneutik Alkitab yang diterapkan secara kontekstual mendorong tindakan nyata, baik dalam bentuk advokasi bagi kelompok marginal maupun dalam mendukung perubahan kebijakan yang berkeadilan. Peran spiritualitas Kristen dalam hal ini tidak hanya terwujud melalui tindakan amal tetapi juga dalam memperjuangkan transformasi sosial yang berkelanjutan dan berdampak luas. Teknologi digital juga membawa perubahan signifikan dalam kehidupan spiritual dan sosial umat Kristen. Meskipun teknologi menawarkan berbagai peluang untuk memperluas jangkauan pelayanan, risiko penurunan kualitas interaksi sosial dan spiritual tidak dapat diabaikan. Hermeneutik Alkitab memberikan kerangka etis yang dapat membantu umat Kristen untuk menggunakan teknologi dengan bijaksana, memprioritaskan hubungan yang mendalam dalam komunitas dan menerapkan nilai-nilai kasih, pengampunan, serta pengendalian diri. Dengan demikian, spiritualitas Kristen tetap relevan di era digital, asalkan didukung oleh penafsiran yang bijak dan pemahaman mendalam tentang nilai-nilai inti Alkitab yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Benyamin, Priskila Issak, Ucok P Sinaga, dan Febie Yolla Gracia. "Penggunaan 'Platform' Digital Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di Era Disrupsi." *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2021): 60–68.
- Betakore, Yoel. "Menggapai Pengetahuan, Memperoleh Spiritualitas: Urgensi Dwi-Konsep Pengetahuan- Spiritualitas dalam Pendidikan Agama." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 6 (2021): 3975–83.
- Bonhoeffer, Dietrich. *Life Together: The Classic Exploration of Faith in Community*. Harper & Row, 2009.
- Frans Pantan, Priskila Issak Benyamin, Johni Handori, Yuel Sumarno, dan Sadrakh Sugiono. "Resiliensi Spiritual Menghadapi Disruption Religious Value di Masa Pandemi Covid-19 pada Lembaga Keagamaan." *KURIOS (Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen)* 7, no. 2 (2021): 372–80.
- Gutiérrez, G. *A Theology of Liberation: History, Politics, and Salvation*. New York: Orbis Books, 1973.
- Gutiérrez, Gustavo. *A Theology of Liberation*. Maryknoll: Orbis Books, 1971.

- International NGO Forum on Indonesian Development (INFID), and Jaringan GUSDURian. "Survei Persepsi Dan Sikap Generasi Muda Terhadap Intoleransi Dan Ekstremisme 2020." *International NGO Forum on Indonesian Development (INFID) GUSDURian, Jaringan*, 2020.
- Laia, Kennial. "Catatan Pelanggaran HAM di Tanah Papua Pada 2021." Betahita, 2022. <https://betahita.id/news/detail/7170/catatan-pelanggaran-ham-di-tanah-papua-pada-2021.html.html>.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Pakasi, Monica G. CH., Art Sam, dan Aan. "Pemeriksaan Keadilan menurut Kajian Hermeneutik Amos 5: 7-13." *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 8, no. 2 (2021): 75–81.
- Pakpahan, Gernaida K. R., dan Abraham Yosua Taneo. "Kajian Sosio – Etis Teologis Terhadap Moralitas Sosial Umat Kristen di Kecamatan Alak, Kupang – Nusa Tenggara Timur." *Matheo : Jurnal Teologi/Kependetaan* 10, no. 1 (2020): 23–36. <https://doi.org/10.47562/matheo.v10i1.99>.
- Pakpahan, Gernaida K R. "Membangun Solidaritas Kemanusiaan: Kritik Nabi Amos Terhadap Praktik Pelanggaran Hak Asasi Manusia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 441–66.
- Ricoeur, Paul. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action, and Interpretation*. Edited by John B. Thompson. Cambridge: Cambridge University Press, 2016.
- . *The Conflict of Interpretations: Essays in Hermeneutics*. Evanston, IL: Northwestern University Press, 1974.
- Simon, John Christianto. "Pendidikan Kristiani di Era Post-Truth: Sebuah Perenungan Hermeneutis Paul Ricoeur." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 1 (2020): 93–110. <https://doi.org/10.30648/dun.v5i1.330>.
- Suratman, Efeesus, Muryati, Gernaida K.R. Pakpahan, Yusak Setianto, dan Andreas Budi Setyobekti. "Moderasi Beragama dalam Perspektif Hukum Kasih." In *Prosiding Pelita Bangsa*, 1:1–10, 2021. <https://doi.org/10.1177/1468795X17700645.8>.
- Tracy, David. *Plurality and Ambiguity: Hermeneutics, Religion, Hope*. Chicago: University of Chicago Press, 1987.
- Turkle, Sherry. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. New York: Penguin Books, 2015.
- Wibowo, Tri. "Ketimpangan Pendapatan dan Middle Income Trap Income Inequality and Middle Income Trap." *Kajian Ekonomi Keuangan* 20, no. 2 (2016): 112–32. <http://fiskal.kemenkeu.go.id/ejournal>.
- Yong, Steven. "Rule of Love and Rule of Faith in Augustine's Hermeneutics: A Complex Dialectic of the Twofold Rules." *Veritas: Jurnal Teologi Dan Pelayanan* 20, no. 2 (2021): 207–18. <https://doi.org/10.36421/veritas.v20i2.499>.